



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun's Islamic Educational Thought

Haidar Putra Daulay⁽¹⁾; Zaini Dahlan⁽²⁾; Muhammad Tarmizi^(3*) & Murali⁽⁴⁾

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: tarmizimuhammad20@gmail.com

Abstrak

Ibnu Khaldun dikenal sebagai pakar ilmu pengetahuan Islam, sejarah atau sejarawan Muslim, sebagai filsuf, ekonom, politisi dan pendidik. Ia dikenal sebagai bapak sosiologi. Pendidikan tidak hanya sebatas proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi lebih luas lagi pendidikan adalah proses di mana peserta didik mampu hidup, menyerap bahkan menangkap peristiwa alam sepanjang zaman. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan agama saja tetapi juga dalam hal keduniawian, menurutnya, keduanya tidak kalah. Yang penting, keduanya harus diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa sains dan pendidikan adalah fenomena sosial yang menjadi ciri tipe manusia. Materi pembelajaran menurutnya adalah aqliyah dan naqliyah. Metode yang ditawarkannya sangat relevan dalam pendidikan dunia modern. Pemikirannya tentang pendidikan bisa menjadi rujukan dalam pendidikan dunia modern. Karena yang ia tawarkan sangat mengedepankan teori dan praktik dalam pendidikan harus diterapkan dengan baik, khususnya pendidikan Islam. Karena pendidikan harus bersumber dari alqu'ran dimana ajaran Islam harus diterapkan pada kehidupan realitas.

Kata Kunci: Pendidikan; Ibnu Khaldun; Islam

Abstract

Ibn Khaldun is known as an expert in Islamic science, history or Muslim historians, as a philosopher, economist, politician and educator. He is known as the father of sociology. Education is not only limited to a teaching and learning process that is limited by time and space, but more broadly education is a process where students are able to live, absorb and even capture natural events throughout the ages. Ibn Khaldun's thoughts on Islamic Education are not only concerned with religious only but also in terms of worldliness, according to him, both of them are not inferior. Importantly, both must be given to students. Therefore, he emphasized that science and education are social phenomena that characterize human types. Learning material according to him should be are aqliyah and naqliyah. the method it offers is very relevant in modern world education. His thoughts on education could be reference in modern world education. Because what he has to offer is very prioritizing theory and practice in education must be applied well, especially Islamic education. Because education must come from alqu'ran where Islamic teachings must be applied to reality life.

Keywords: Education; Ibnu Khaldun; Islamic.

How to Cite: Daulay, Haidar Putra., Dahlan, Zaini., Tarmizi, Muhammad. & Murali, Murali. 2021. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun, *Jurnal Islamika Granada*, 1 (2): 50-57.

PENDAHULUAN

Ibn Khaldun adalah tokoh besar di dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar bagi dunia keilmuan di dunia, sehingga para pemikir Barat mengenalnya sebagai pemikir muslim yang dikagumi saat itu. Ibn Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim kreatif yang menghidupkan kembali khasanah intelektualisme Islam pada periode abad pertengahan.

Ibn Khaldun besar di Tunis dan mempelajari ilmu umum pada saat itu. Ibnu Khaldun menghafal al-Qur'an dan qira'at ketujuh, ia mempelajari ilmu aqliyah dan filsafat dari para filosof Maghribi. Berdasarkan fakta sejarah tersebut, maka nama Ibnu Khaldun merupakan penisbatan terhadap kekeknya Khalid bin Usman yang semula nama asli Ibnu Khaldun sendiri adalah Abd. al-Rahman. Sehingga hingga saat ini ia lebih dikenal dengan sebutan "Ibnu Khaldun". Dari latar belakang keluarga yang sebagian besar berkecimpung dalam politik dan sains seperti inilah Ibnu Khaldun lahir di Tunis pada awal Ramadhan 732H. Menurut perhitungan para sejarawan, ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. kehidupan Ibn Khaldun. Dunia politik dan sains telah menjadi begitu terintegrasi di Ibn Khaldun. Ditambah kecerdasannya juga bertanggung jawab atas perkembangan karirnya (Suharmo, 2013).

Ibnu Khaldun telah menghasilkan banyak karya tulis di berbagai bidang, namun meskipun banyak karya telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun, ketenarannya bukan dengan Kitab Al-Bar atau dengan yang lain, akan tetapi Ibnu Khaldun dikenal luas oleh para ilmuwan dengan Kitab Muqaddimah. Karena dari seluruh bangunan teorinya tentang Ilmu Sosial, Budaya dan Sejarah yang terdapat dalam Al-Muqaddimah, Kitab Al-Bar hanyalah bukti empiris sejarah dari teori yang telah berkembang (Syafii Maarif, 1996).

Ibn Khaldun adalah seorang Muslim, yang lahir dan besar dalam keluarga Islam, dididik sepenuhnya dalam cabang ilmu standar di lingkungan Islam dan tidak pernah meninggalkan dunia Islam. Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun (Nijar & Ramayulis, 2009). Ia lahir di Tunisia pada bulan Ramadhan pada 27 Mei 1332 M. Dia berasal dari keluarga politik, intelektual dan aristokrat. Sebelum pindah ke Afrika, keluarganya adalah pemimpin politik di Moor (Spanyol) selama beberapa abad. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Dia terlibat dalam politik. Kemudian dia mengundurkan diri dari politik dan menekuni ilmu dan kusufian (Khaldun, 1982). Dia adalah seorang ahli bahasa dan sastra Arab. Ia meninggal pada 749 H, akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara, meninggalkan lima anak. Saat ayahnya meninggal, Ibn Khaldun baru berusia 18 tahun.

Kemudian pada tahun 1362 M Ibn Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja untuk raja Granada. Di Granada, ia menjadi utusan raja untuk bernegosiasi dengan Pedro dan raja Castila di Seville. Karena kemampuannya yang luar biasa, ia juga ditawarkan pekerjaan oleh kalangan berwenang Kristen saat itu. Sebagai gantinya, tanah bekas keluarganya dikembalikan kepadanya. Namun, dari tawaran yang ada, ia akhirnya memilih tawaran untuk bekerjasama dengan raja Granada. Itu kesan bahwa dia membawa keluarganya dari Afrika. Dia tidak tinggal lama di Granada. Dia kemudian kembali ke Afrika dan diangkat sebagai perdana menteri oleh Sultan al-Jazair. Ketika

antara 1362-1375 terjadi pergolakan politik, menyebabkan Ibnu Khaldun terpaksa merantau ke Maroko dan Spanyol.

Pada tahun 1382 M ibn Khaldun bermaksud untuk pergi haji, tetapi dalam perjalanan dia singgah di Mesir. Raja dan rakyat Mesir, yang sangat mengenal reputasi Khaldun, mencegahnya untuk melanjutkan haji. Di bidang ini ia ditawarkan posisi sebagai guru dan kemudian menjadi ketua Mahkamah Agung di bawah Dinasti Mamluk.

Pada 1387 M, setelah kembali dari ziarah ia ingin hidup tenang di Kairo tetapi tidak tercapai. Ini karena kemampuannya yang luar biasa mengundang para sultan Mamluk untuk memanfaatkannya. Bersama hakim dan ahli hukum lainnya ia dibawa oleh sultan ke Damaskus, kota yang terancam serangan tentara Timur Lenk. Damaskus tidak dapat dipertahankan dan Sultan beserta pasukannya mundur ke Mesir. Namun, Khaldun dan beberapa tokoh lainnya tetap tidak pulang. dia bertugas merundingkan penyerahan kota itu ke Timur Lenk. Di tangan Timur Lenk, Damaskus dihancurkan. Tetapi Khaldun berhasil menyelamatkan tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga beberapa orang terkemuka, anggota tim negosiasi ke Mesir. Di Mesir, dia masih pria terhormat. Pasalnya, tak lama kemudian, dia kembali ke posisi semula, sebagai ketua MA. Dia meninggal pada 1406M pada usia 74, bersamaan dengan jabatan yang dia pegang.

Semasa hidupnya, Ibnu Khaldun banyak menghasilkan karya ilmiah, diantaranya di bidang ilmu manthiq, rangkuman filosofi Ibnu Rusyd, fiqh, matematika, sastra arab, sejarah dan aritmatika. Namun karya Ibnu Khaldun yang masih beredar adalah Muqaddimah. Esai terkenal yang telah meneliti ekspresi dan struktur dasar masyarakat Arab dan non-Arab serta pemegang kekuasaan besar pada masanya.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, ana-lisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Khaldun telah menuangkan pemikirannya tentang pendidikan dalam karyanya yaitu Muqaddimah “barangsiapa yang tidak dididik oleh orang tuanya, akan dididik oleh zaman, artinya siapapun yang tidak mendapatkan coretan karma yang dibutuhkannya dalam hubungannya dengan gotong royong melalui orang tua yang meliputi guru dan penatua, dan tidak mempelajarinya dari mereka, maka dia akan mempelajarinya dengan bantuan sifat dari peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya” (Abdurrahman, n.d.) .

Menurut Ibn Khaldun, tujuan Pendidikan itu beragam dan universal. Diantara tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Meningkatkan Pikiran

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada nalar untuk lebih aktif dan menjalankan aktivitas. Ini dapat dilakukan melalui proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan mengejar ilmu dan keterampilan seseorang akan mampu meningkatkan potensi kecerdasannya. Selain itu, melalui potensinya akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan ilmu pengetahuan.

Setiap manusia memiliki potensi akal sesuai dengan tingkat potensi kemampuan yang dimilikinya. Potensi akal ini dapat berkembang pesat jika kita selalu dilatih untuk berpikir secara mandiri melalui proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan harus tetap pada porosnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan tentunya terdapat proses dan kegiatan yang dilakukan dalam upaya mengembangkan potensi berpikir kreatif peserta didik melalui semua metodologi pembelajaran yang diterapkan.

Melalui proses pembelajaran, manusia selalu berusaha menelaah ilmu atau informasi yang diperoleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta dan menginventarisasi keterampilan yang telah mereka kuasai untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang terus meningkat sepanjang zaman sebagai hasil dari aktivitas akal manusia. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dimaksud Ibnu Khaldun adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berfikir manusia.

2. Tujuan Peningkatan Kemasyarakatan

Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia menjadi lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat maka semakin berkualitas dan dinamis keterampilan masyarakat tersebut, oleh karena itu manusia harus selalu berusaha memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai cara untuk membantu mereka hidup lebih baik dalam masyarakat yang dinamis dan mendorong terciptanya masyarakat. hidup ke arah yang lebih baik. .

Ibnu Khaldun memberikan klarifikasi bahwa pendidikan bukan sekedar upaya seseorang mengembangkan segala potensinya tetapi memberikan aset penting berupa personal skill untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang menempuh pendidikan tentunya dapat memahami dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Karena itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa pendidikan memiliki andil yang besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

3. Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Untuk meningkatkan spiritualitas manusia dengan melaksanakan amalan ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari keramaian untuk tujuan ibadah (Abdurrahman, n.d.). Tujuan pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan agama dan moral atau tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan moral.

Kurikulum merupakan program pendidikan yang didalamnya terdapat tujuan pendidikan, isi, metode pembelajaran dan evaluasi. Keberadaan kurikulum sangat

penting untuk keberlangsungan proses pendidikan. Menurut beberapa ahli, peran dan orientasi kurikulum ada beberapa macam, seperti kurikulum humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi, dan akademik. (Nata, 2005).

Berkenaan dengan kurikulum, Ibnu Khaldun menyusun kurikulum yang sesuai sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi tiga jenis; Pertama, kelompok ilmu lisan (linguistik) seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, dan sastra (Mujib & Jusuf, 2010). Kedua, kelompok ilmu naql, ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Semua ilmu yang ditularkan manusia dari tempatnya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Semua pengetahuan berasal dari Tuhan. Ketiga, kelompok ilmu aqli, yaitu hasil kegiatan berpikir manusia yang dicapai oleh manusia secara bertahap dari awal perkembangannya melalui kegiatan berpikir. .

Ibn Khaldun berpandangan bahwa ilmu-ilmu tersebut perlu ada dalam sistem pendidikan Islam. Ada beberapa urgensi yang menjadi alasannya mengelompokkan ilmu-ilmu tersebut; (a) syari'ah dengan segala jenisnya (b) filsafat (rasio), ilmu alam (fisika) dan ketuhanan (metafisika) (c) alat ilmu yang membantu agama, linguistik, tata bahasa dan sebagainya. (d) alat ilmu yang membantu ilmu filsafat (rasio), ilmu mantiq, ilmu ushul fiqh.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibnu Khaldun tidak membenarkan tindakan kasar guru terhadap siswanya, karena akan merusak akhlak siswa dan perilaku sosialnya. Guru harus mampu menarik perhatian siswanya, membuat mereka tetap terbuka dan mengembangkan pikirannya sendiri. Guru harus membiasakan siswanya berperilaku baik, memberi contoh, dan tidak mengajar mereka dengan kata-kata saja.

Pendidik harus lembut, selalu menjauhi kekerasan, dan menjauhi hukuman yang merugikan siswa secara fisik dan psikis, terutama terhadap anak kecil. Hal ini karena dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi mereka (siswa); seperti malas, berbohong dan tidak jujur, atau berpura-pura mengatakan apa yang tidak ada dalam pikirannya. Sikap seperti itu bisa terjadi karena mereka takut disakiti dengan perlakuan kasar, apalagi jika mengatakan yang sebenarnya (Abdurrahman, n.d.). Guru yang menggunakan kekerasan seperti memukul dapat menyebabkan anak belajar berbohong untuk membela diri dan menghindari pemukulan lagi. Oleh karena itu, kekerasan seperti ini tidak boleh digunakan karena anak akan lebih banyak mendengarkan nasehat yang baik jika diberikan dengan lembut dan bijak (Assegaf Abd, 2013).

Seorang pendidik akan berhasil dalam menjalankan tugasnya jika berhasil memiliki ciri-ciri yang menunjang profesionalitasnya, diantaranya (Kurniawan & Erwin, 2011):

1. Pendidik harus lembut, selalu menjauhi kekerasan dan menghindari hukuman yang merugikan siswa secara fisik dan psikis, terutama terhadap anak kecil. Ibn Khaldun setuju dengan hukuman tetapi itu harus dilakukan secara adil dan merupakan pilihan terakhir dalam mengatasi masalah siswa.
2. Pendidik harus menjadikan dirinya sebagai uswatun hasanah (panutan) bagi peserta didik. Keteladanan di sini dipandang sebagai cara untuk membangun akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji dalam jiwa siswa. Menurut Ibnu

Khaldun, perilaku dan keteladanan lebih penting daripada ceramah atau perintah, karena siswa lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru. Fungsi guru tidak hanya sebagai guru mata pelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mampu melakukan perubahan positif untuk masa depan (Zainuddin & dkk, 2009).

3. Pendidik harus memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran agar metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional.
4. Pendidik harus mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat. Menurut Ibnu Khaldun, salah satu cara terbaik untuk menghabiskan waktu senggang adalah dengan mengajak anak membaca, terutama membaca al-Qur'an sejarah, hadits sya'ir-sya'ir Nabi, bahasa Arab, retorika.
5. Pendidik harus profesional dan memiliki wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang terkait dengan tumbuh kembang jiwa dan kesiapan menerima pelajaran.

Terkait pembelajaran sains kepada siswa, Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru mengajarkan sains kepada siswa dengan metode yang baik dan mengetahui manfaat yang digunakannya (Muhammad Munir, 1987). Metode pengajaran menurut Ibnu Khaldun harus berjalan sesuai tahapan perkembangan akal manusia. Pikiran yang berkembang dimulai dengan pemahaman tentang masalah yang paling sederhana dan termudah, kemudian meningkatkan pemahaman tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks. Ada tiga langkah metode pembelajaran menurut Ibn Khaldun:

1. Hendaknya siswa diajar pengetahuan umum dan sederhana, khususnya yang berkaitan dengan subjek yang dipelajari. Pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa, agar tidak melebihi kemampuan pemahamannya. Siswa harus belajar di tingkat pertama atau paling sederhana (Abdurrahman, n.d.).
2. Seorang pendidik menyajikan kembali ilmu tersebut kepada siswa di tarap yang lebih tinggi dengan memetik inti pelajaran, informasi dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian pendidik dapat mengarahkan siswa pada pemahaman yang lebih tinggi.
3. Pendidik mengajarkan subjek secara lebih detail dalam konteks yang komprehensif, sekaligus memperdalam aspek dan mempertajam pembahasan. Tidak ada hal lain yang sulit dan tidak dia jelaskan atau diskusikan.

Pemikiran Ibu Khaldun tentang metode pembelajaran ini didasarkan pada gaya pendidik pada masanya. Ia merekomendasikan pembelajaran sebagai berikut.

1. Jangan menggunakan metode indoktrinasi siswa, karena ini berarti mendidik tanpa mempertimbangkan kesiapannya untuk menerima dan menguasainya hendaknya mengajarkan berbagai disiplin ilmu sedikit demi sedikit, terlebih dahulu menyampaikan pokok masalah tiap bab, kemudian dijelaskan secara global dengan memperhatikan tingkat kecerdasan dan kesiapan siswa dalam menyelesaikan materi.

2. Jangan mengumpulkan banyak rangkuman tentang berbagai masalah keilmuan karena hal ini akan mengganggu proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada kerepotan memahami istilah-istilah singkat tersebut
3. Jangan menggunakan metode menghafal hal-hal atau materi yang sudah lama tidak berguna dan menyibukkan diri dengan banyak terminologi tentang materi tersebut.
4. Tidak mengalokasikan banyak waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu perkakas (ekstrinsik) di luar ilmu-ilmu utama (intrinsik), sehingga menyebabkan hilangnya fungsi ilmu perkakas sebagai ilmu pendukung.
5. Jangan menggunakan metode militerisasi karena pendidik yang kejam terhadap peserta didik, yang akan berdampak negatif pada peserta didik berupa gangguan psikologis dan perilaku nakal.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam menjadi jelas dan formatif mengenai teori bahwa lembaga keilmuan mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas, tetapi tidak dapat menghasilkan output yang berkualitas. Fakta ini tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Khaldun selalu menarik untuk diteliti dan diteliti, mengingat Ibnu Khaldun telah berkelana ke seluruh dunia Islam, sehingga data yang diperoleh sangat akurat. Metode pengajaran Ibn Khaldun menekankan pada pentingnya bimbingan dan pembiasaan.

SIMPULAN

Ibn Khaldun adalah tokoh besar di dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia keilmuan di dunia, Ibnu Khaldun telah banyak menghasilkan karya tulis di berbagai bidang. Ibn Khaldun adalah seorang Muslim, yang lahir dan besar dalam keluarga Islam, dididik sepenuhnya dalam cabang ilmu standar di lingkungan Islam dan tidak pernah meninggalkan dunia Islam.

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada nalar untuk lebih aktif dan melaksanakan kegiatan, pendidikan bukan sekedar upaya seseorang untuk mengembangkan segala potensinya tetapi memberikan aset penting berupa keterampilan pribadi untuk mampu hidup dalam lingkungan bermasyarakat, dan meningkatkan spiritualitas manusia dengan menjalankan ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari keramaian untuk keperluan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A.-A. (n.d.). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, N.D.
- Assegaf Abd, R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khaldun, A.-R. I. (1982). *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi*. Cairo: Dar al-Nandhah.
- Khaldun, Ibnu. (1986) *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Ahmadie Thoha (trj.), Jakarta: Temprint, 1986.
- Kurniawan, S., & Erwin, M. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Munir, M. (1987). *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Mujib, A., & Jusuf, M. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Gaya Media Pratama.

- Nijar, S., & Ramayulis. (2009). *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sprouts.aisnet.org/10-26>
- Suharmo, T. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafii Maarif, A. (1996). *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77.
- Zainuddin, & dkk. (2009). *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Islam Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.